

JENJANG RUANG DALAM CARA PANDANG UMA TONGGUL

Oleh :

Frederikus Henggu Hamapati

(Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka, Malang)

Fransesco Frayola Kavaso

(Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka, Malang)

Erlina Laksmiani Wahjutami

(Lab. Sejarah Teori dan Kritik Arsitektur, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka, Malang,
erlina.laksmiani@unmer.ac.id)

Abstrak

Uma Tonggul adalah rumah tinggal nusantara masyarakat Sumba di Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Sumba Timur, NTT. Pada perancangan arsitektur, pembagian ruang pada rumah tinggal (yang selanjutnya disebut sebagai rumah tinggal bukan nusantara), didasarkan pada sifat ruang yaitu: ruang publik, semi publik, semi privat, privat dan servis. Pada Uma Tonggul, pembagian ruang dibagi berdasarkan jenjang ruang yang ditunjukkan dengan perbedaan ketinggian ruang. Permasalahannya adalah bahwa ada perbedaan ruang serta jenjang ruang pada rumah tinggal nusantara dan yang bukan nusantara. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ruang, jenjang ruang dan latar belakang pembagiannya pada Uma Tonggul, serta menemukan kesamaan dan perbedaan ruang, jenjang ruang dari kedua kategori rumah tinggal tersebut. Metode penelitian deskriptif analitis, dengan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pengukuran bangunan di lapangan. Wawancara terhadap masyarakat setempat memperkaya hasil pengamatan. Analisis data dilakukan dengan menyandingkan ruang dan jenjang ruang dari keduanya. Ditemukan bahwa jenjang ruang dari kedua rumah tinggal tersebut berbeda.

Kata-kunci : cara pandang, jenjang ruang, sifat ruang, Uma Tonggul

PENDAHULUAN

Kejelasan sifat ruang beserta urutan/jenjangnya menjadi bagian penting dari proses perancangan arsitektur. Organisasi ruang harus sedemikian rupa sehingga mampu memperlihatkan jenjang ruang dimulai dari area yang publik (umum), privat (pribadi) dan servis (pelayanan). Bahkan kadang terbagi lebih detail lagi menjadi area semi publik dan semi privat. Sementara itu, berbicara tentang ruang berarti akan terkait dengan keberadaan elemen lantai, dinding dan atap yang bersifat tertutup. Maka menjadi sebuah keniscayaanlah kalau pembicaraan tentang jenjang ruang ini juga menyangkut ketiga elemen tersebut.

Pada rumah tinggal *Uma Tonggul* di Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara

Timur, pengaturan sifat ruang seperti tersebut di atas terlihat berbeda sama sekali. Organisasi ruang yang ada tidak menyiratkan hubungan ruang berdasarkan jenjang tersebut di atas. Bahan-bahan lantai dan dinding yang berpori menyiratkan definisi “ruang” yang berbeda pula. Bukan “ruang” dalam artian sebuah wadah yang tertutup seperti yang selama ini lebih dikenal.

KAJIAN PUSTAKA

Indonesia secara umum beriklim tropis lembab atau biasa juga disebut sebagai iklim tropis basah atau panas lembab (*hot-humid*). Pada iklim ini hampir tidak ada perbedaan yang berarti antara musim hujan dan kemarau, rata-rata suhu udara antara 22–33°C dengan kelembaban relatif bervariasi antara 60% pada siang hari dan mendekati 95% pada malam dan

pagi hari (Feriadi & Wong, 2004). (Purnomo & Rizal, 2000), semakin tinggi suhu, semakin besar pengaruh kelembaban udara terhadap tubuh manusia; (Feriadi & Wong, 2004), kenyamanan termal dapat dicapai melalui penghawaan alami pada iklim tropis lembab; (Yin, Zhang, Yang, & Xiao, 2010), orang dapat mengembangkan berbagai hubungan manusia-lingkungan hidup melalui adaptasi termal terhadap iklim setempat; (Candido, de Dear, & Lamberts, 2011), pada suhu 24-27°C kecepatan udara minimum adalah 0,4m/dtk; 27-29°C adalah 0,41-0,8m/dtk, dan 29-31°C adalah >0,81m/dtk; (Albatici & Passerini, 2011); perlunya menggabungkan penerimaan panas dan pergerakan udara untuk kenyamanan termal; (Frontczak & Wargocki, 2011), hubungan antara bangunan dan lingkungan alam sangat penting untuk pengendalian kondisi kenyamanan dalam ruang dan kebutuhan energi. Dalam pengembangan sistem pengendalian lingkungan ruang dalam, jenis bangunan dan iklim di luar ruangan, termasuk musim, harus diperhitungkan.

Menurut (Crowe, 1997), ketika manusia mulai membangun dunia alaminya, karya pertamanya adalah sebuah rumah tinggal. Bangunan rumah tinggal menunjukkan bahwa manusia dapat menguasai alam dengan sifat-sifat alaminya, antara lain: kelembapan, suhu, angin, dan sebagainya, lalu mengubahnya menjadi dunia buatan manusia yang lebih nyaman untuk ditinggali. Rumah tinggal sekaligus sebagai tempat perlindungan dari sifat alami lingkungannya.

Menurut (Priyotomo, 2018), pada arsitektur dengan 4 musim, lantai, dinding dan atap harus selalu ada sebagai sebuah tempat perlindungan, sedangkan pada arsitektur 2

musim, atap serta geladak menjadi hal yang mutlak ada sebagai sebuah tempat pernaungan.

Menurut (Surowiyono, 1982), rumah tinggal dibagi atas tiga kelompok sifat ruang yaitu: area permukiman (*living area / public area*); area peristirahatan (*sleeping area / private area*); dan area pelayanan (*service area*). Bagian dari area permukiman adalah: ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga. Ruang tamu ada pada bagian depan rumah yang berhubungan langsung dengan pintu keluar. Ruang makan diusahakan berdekatan dengan dapur. Ruang makan bersifat pribadi, karenanya antara ruang tamu dan ruang makan harus dipisahkan dengan dinding agar kegiatan pada ruang makan tidak terlihat langsung dari ruang tamu. Ruang keluarga juga dikategorikan sebagai ruang yang harus terpisah dari ruang tamu. Area peristirahatan adalah: kamar-kamar tidur dan kamar mandi. Kamar tidur adalah tempat untuk beristirahat penuh sehingga harus jauh dari bagian yang menimbulkan ketidaknyamanan dan ketenangan, semisal dapur, garasi. Kamar tidur didekatkan dengan kamar mandi untuk mewisani kegiatan pribadi yang rutin. Area pelayanan meliputi: dapur, gudang dan garasi yang merupakan area pelengkap untuk pelayanan yang dibutuhkan pada sebuah rumah.

Pembagian area di dalam rumah tinggal secara khusus dan pada bangunan secara umum, menjadi bagian pembelajaran perancangan selama ini, tanpa mahasiswa benar-benar paham latar belakang di balik pembagian ruang tersebut.

Pada dasarnya arsitektur bertujuan untuk mengubah sebuah lingkungan alami yang tidak nyaman menjadi lingkungan buatan yang lebih nyaman. Menurut (Santosa, 1997), bentuk

rumah tinggal vernakular didominasi oleh konstruksi atap, dinding bukan merupakan elemen bangunan yang penting. Dinding vertikal tidak dijumpai sebagai dinding pemikul, namun sebagai dinding pengisi yang dibuat tersendiri dari bahan yang relatif baik sebagai penahan laju panas. Misalnya dari gedeg atau panel kayu. Prinsip memperluas bidang atap merupakan upaya untuk memperkecil satuan panas yang diterima oleh bidang atap. Pembentukan sudut kemiringan atap juga merupakan upaya yang sama. Pada pertimbangan aliran angin, bentuk atap yang memuncak mampu menghasilkan akselerasi aliran angin untuk penghapusan akumulasi udara panas di dalam ruang disertai dengan optimasi bukaan pada bidang vertikal. Bidang vertikal didominasi oleh bukaan.

Menurut (Wahjutami, Antariksa, Nugroho, & Leksono, 2016), kelembaban tertinggi di dalam ruang ada pada posisi lantai, di mana kelembaban relatif tidak mudah bergerak atau berganti selama tidak ada pencahayaan atau penghawaan yang baik pada rumah tinggal.

Permasalahan penelitian mencakup dua pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana gambaran ruang dan jenjang ruang yang ada pada *Uma Tonggul*; (2) Apakah jenjang ruang pada *Uma Tonggul* memakai dasar berpikir seperti yang dikemukakan oleh Surowiyono, yaitu adanya zona publik, privat dan servis pada bangunannya.

Selama ini, penataan ruang pada proses perancangan baik pada rumah tinggal ataupun bangunan secara umum mengacu pada istilah dan urutan ruang sebagai berikut: ruang privat (pribadi), semi privat (semi pribadi), publik (umum) (semi umum), semi publik dan servis

(pelayanan) dengan jabaran jenis ruang seperti yang tersebut di atas. Sementara, pada *Uma Tonggul* jenjang ruang yang terlihat tidak memakai pola berpikir tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitis.

Metode Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan pengumpulan data, disepakati terlebih dahulu sebagai sebuah batasan penelitian bahwa *Uma Tonggul* dikategorikan sebagai Arsitektur Nusantara, sedangkan rumah tinggal pembandingnya sebagai Arsitektur Bukan Nusantara.

Pengertian Arsitektur Nusantara mengacu pada arsitektur yang berdiri di atas bumi nusantara dan memakai kaidah-kaidah kecerdasan berpikir masyarakat nusantara yang paham bahwa ia berada di negara dua musim. Hal itu dapat dilihat dari pemilihan bahan bangunannya yang diambil dari daerah setempat serta bahan dinding dan lantai yang berpori (tidak masif) sehingga mampu memasukkan cahaya pada siang hari dan mengalirkan udara dengan baik di sepanjang hari. Bangunan bersifat terbuka dengan ciri hampir tidak banyak sekat pada ruang dalamnya. Hal ini menunjukkan hubungan bangunan yang erat dengan ruang luar. Struktur konstruksi bangunan dan bentuk bangunannya bercorak bangunan tropis lembap dengan ciri: bangunan berdiri di atas panggung, volume atap yang dominan terhadap dinding.

Sebaliknya, arsitektur bukan nusantara adalah sejenis rumah tinggal kekinian yang pemikiran perancangan bangunannya mengacu pada daerah empat musim. Hal itu terutama

tercermin pada pemilihan bahan dinding yang masif dan bangunan yang langsung berdiri di atas tanah, yang menunjukkan isolasi atau keterpisahannya terhadap ruang luar.

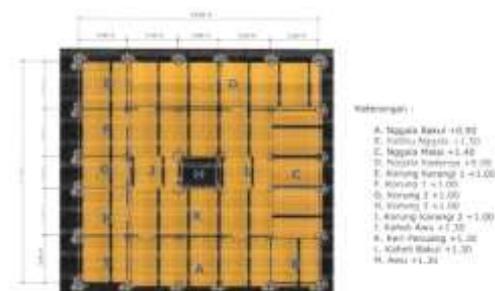
Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei di lapangan yang mencakup pengamatan geoklimatik tapak, pengukuran dan pengambilan foto ruang dalam pada *Uma Tonggul* serta wawancara yang mendalam terhadap masyarakat pengguna bangunan tersebut. Kesemuanya menjadi kegiatan penelitian yang saling melengkapi.

Metode Analisis Data

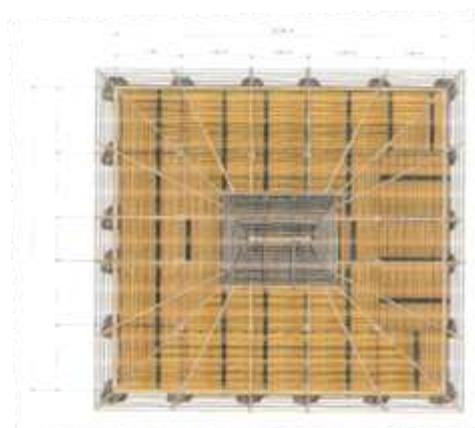
Denah, tampak, potongan serta gambaran tentang ruang dalam pada *Uma Tonggul* dianalisis dengan cara memerikan posisi ruang dan jenjang ruang terhadap bangunan untuk kemudian dikaitkan dengan kegiatan yang biasa ada pada masing-masing ruang tersebut. Data-data ini kemudian disinkronkan dengan hasil wawancara. Dari hasil ini dapat ditelusuri bagaimana cara pandang masyarakat Sumba dalam menentukan jenjang ruang pada *Uma Tonggul*. Selanjutnya dilakukan penyandingan pengistilahan ruang dan jenjang ruang pada *Uma Tonggul* terhadap rumah tinggal bukan nusantara. Hasil akhirnya akan mengarahkan pada temuan dan pengambilan kesimpulan. Pada tahapan selanjutnya, cara pandang yang akan ditemukan pada proses penyusunan ruang pada *Uma Tonggul* disusun sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai acuan cara berpikir pada perancangan bangunan, khususnya rumah tinggal.

Hasil dan Pembahasan

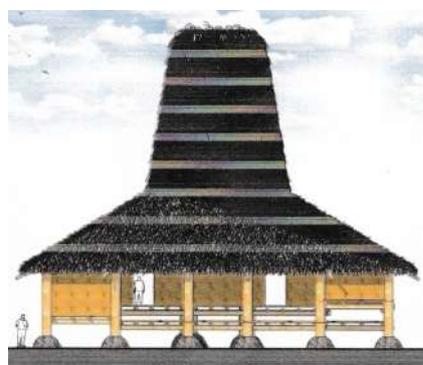
Gambar denah, tampak dan potongan berikut ini merupakan hasil dari pengamatan dan pengukuran *Uma Tonggul* di lapangan.



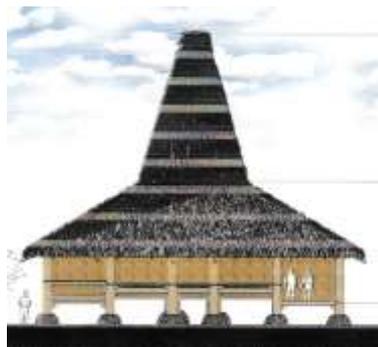
Gambar 1.
Denah *Uma Tonggul*
Sumber: Dokumentasi pribadi/penulis



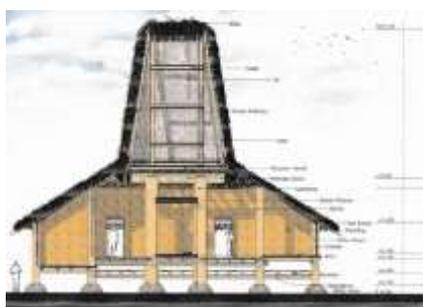
Gambar 2.
Tempat Marapu, bagian paling tengah di lantai 2 pada atap *Uma Tonggul*
Sumber: Dokumentasi pribadi/penulis



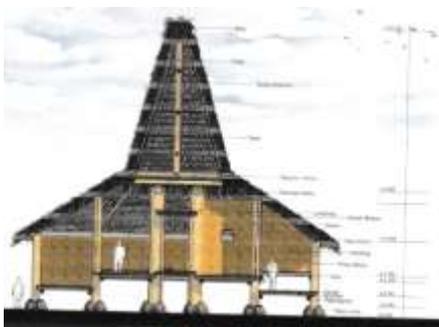
Gambar 3.
Tampak Depan *Uma Tonggul*
Sumber: Dokumentasi pribadi/penulis



Gambar 4.
Tampak Samping *Uma Tonggul*
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis



Gambar 5.
Potongan Melintang *Uma Tonggul*
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis



Gambar 6.
Potongan Membujur *Uma Tonggul*
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis



Gambar 7.
Nggala bakul
Sumber: Dokumentasi Pribadi/penulis



Gambar 8.
Kaheli awu
Sumber: Dokumentasi pribadi/penulis



Gambar 9.
Keri panuang
Sumber: Dokumentasi Pribadi/penulis



Gambar 10.
Awu
Sumber: Dokumentasi Pribadi/penulis



Gambar 11.
Kaheli bakul
Sumber: Dokumentasi Pribadi/penulis



Gambar 12.
Katiku nggala
Sumber: Dokumentasi Pribadi/penulis



Gambar 13.
Nggala malai
Sumber: Dokumentasi Pribadi/penulis

Ukuran denah *Uma Tonggul* kurang lebih $14 \times 15 \text{m}^2$ (gambar 1). Rumah berdiri di atas panggung setinggi 1 m (gambar 3-4). Ada jenjang ruang horisontal dan vertikal. Pada jenjang horisontal ruang-ruang ditujukan untuk wadah kehidupan sehari-hari antar manusia, sedangkan pada jenjang vertikal, ada pembagian ruang-ruang bawah dan ruang atas. Ruang lantai atas yang berada persis di atas *Awu* / perapian (gambar 10) adalah tempat penyimpanan sekaligus pemujaan terhadap Marapu sebagai agama asli masyarakat Sumba (gambar 2.)

Untuk masuk ke dalam rumah ada kayu horisontal semacam tangga masuk, atau memakai tumpukan batu sebagai tangga. Peil lantai mempunyai ketinggian yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi ruangnya. Rumah terbagi dalam beberapa ruang di antaranya adalah: *Nggala bakul* +0,90 (gambar 7) sebagai ruang penerima tamu, pada posisi paling depan bangunan; *Katiku* (kepala) *nggala* +1,50 (gambar 12), merupakan area panggung paling

tinggi sebagai tempat musyawarah; *Nggala malai* +1,40 (gambar 13) sebagai tempat musyawarah; *Nggala kadenga* +0,90 sebagai tempat menyimpan barang. Lantai di bawahnya biasa dipakai sebagai tempat memberi makan ternak; *Korong karanggi* +1,00 sebagai kamar tidur kepala adat atau kepala keluarga yang masih beragama Marapu, pada posisi sudut bangunan; *Korong* +1,00 adalah kamar tidur dengan posisi di tengah di antara *Korong Karanggi*; *Kaheli Awu* +1,30 (gambar 8) adalah ruang keluarga sekaligus ruang makan; *Keri Panuang* +1,30 (gambar 9), sebagai ruang tempat orang meninggal dunia disemayamkan; *Kaheli Bakul* yang berarti menanak nasi +1,30 (gambar 11), sebagai tempat acara adat dan berlangsungnya pemujaan Marapu; *Awu* +1,30 sebagai tempat memasak/dapur.

Dari deskripsi di atas, dapat dilihat bahwa jenjang ruang diatur menurut ketinggian peil lantainya. Semakin tinggi tingkatan fungsi ruang dalam tatanan kekeluargaan, semakin tinggi peil lantainya. Ruang paling tinggi adalah di *Katiku nggala* dan *Nggala malai* sebagai tempat musyawarah. Sisi dinding bagian dalamnya terbuka ke arah *Kaheli bakul*. *Kaheli awu*, *Keri panuang*, *Kaheli bakul* dan *Awu* ada di peil lantai yang lebih rendah dengan ketinggian yang sama. Posisi *Korong* atau ruang tidur di antara *Korong Karanggi* sebagai ruang tidur utama pada posisi yang paling rendah di antara ruang-ruang dalam (gambar 4). Posisi paling rendah ada pada *Nggala Bakul* dan *Nggala Kadenga* sebagai sebuah bentuk terasan terbuka di depan dan di belakang. Pada pelataran di depan *Nggala Bakul* biasa dipakai sebagai tempat bermain anak-anak, sedangkan pada pelataran dekat *Nggala Kadenga* dipakai sebagai tempat memberi makan ternak. Pintu

masuk dan keluar pada *Nggala Bakul* dan *Nggala Kadenga* yang dekat dengan sisi dinding *korung* menjadi pintu dimana perempuan boleh masuk. Akan tetapi untuk laki-laki diperbolehkan masuk lewat pintu manapun.

Pada ruang-ruang bersama yang terbuka, ada perbedaan yang jelas antara ruang laki-laki dan perempuan. Sisi sebelah kanan bangunan lebih banyak ruang yang diperuntukkan kaum lelaki yang dianggap sebagai pemangku kebijakan komunitas masyarakatnya, sedangkan perempuan lebih diberi ruang pada bagian kiri bangunan untuk memasak dan mengatur urusan keluarga (gambar 5). Pada saat ada upacara kematian, orang yang meninggal dunia disemayamkan di *Keri Panuang*. Ada dinding pemisah dengan jendela kecil antara *Kaheli Bakul* dan *Keri Panuang* dengan tujuan bahwa ketika ada orang yang meninggal, mereka masih tetap dianggap bagian dari keluarga dengan tetap disediakan makanan lewat jendela kecil tersebut.

Berikutnya dilakukan perbandingan fungsi ruang antara rumah tinggal nusantara dan bukan nusantara untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan di antara keduanya, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Pemahaman tentang “ruang” menjadi kunci jawaban terhadap jenjang ruang. Pengertian ruang yang diajarkan selama ini mengacu pada ruang di daerah 4 musim di mana sebuah ruang harus tertutup karena mempunyai tujuan isolasi terhadap iklim. Bangunan adalah sebuah tempat perlindungan. Pemahaman ruang privat di daerah 4 musim menjadi gambaran suatu daerah yang sangat tertutup karena benar-benar harus terisolasi dari iklim demi untuk

kenyamanan termalnya. Daerah privasi menjadi semacam antisipasi total terhadap iklim.

Tabel 1
Penyandingan fungsi ruang
pada rumah tinggal nusantara (RTN)
dan rumah tinggal bukan nusantara (RTBN)

RTN <i>Uma Tonggul</i>	Sifat Ruang	RTBN	Sifat Ruang
Ruang pada lantai 1			
<i>Nggala bakul</i>	Publik	Teras depan	Publik
<i>Katiku nggala</i> (tempat musyawarah utama)	Semi privat	-	-
<i>Nggala malai</i> (tempat musyawarah)	Semi privat	-	-
<i>Nggala kadenga</i>	Publik	Teras belakang	Publik
<i>Korong karanggi</i> (kamar tidur utama)	Semi Privat	Kamar tidur utama	privat
<i>Korong</i> (kamar tidur)	Semi Privat	Kamar tidur	privat
<i>Kaheli awu</i> (ruang makan/keluarga)	Semi publik	Ruang makan/keluarga	privat
<i>Keri panuang</i> (ruang persemayaman jenasah)	Semi publik	Tidak ada	-
<i>Kaheli bakul</i> (ruang untuk menanak nasi)	Semi publik	Dapur	Servis
<i>Awu/perapian</i>	Semi publik	Tidak ada	-
Ruang pada lantai 2			
<i>Ruang Marapu</i>	Sangat privat	Tidak ada	-

Pada arsitektur nusantara dengan 2 musimnya, ruang adalah sebuah tempat pernaungan di mana manusia masih bisa tetap berhubungan dengan alam lingkungannya tanpa harus merasa terisolasi (Priyotomo, 2018). Ruang luar menjadi bagian dari ruang dalamnya. Daerah publik di iklim 4 musim merupakan tempat menerima tamu, sedangkan di daerah 2 musim merupakan ruang-ruang yang mewadahi kepentingan komunitas. Akan tetapi, ketika dikaji dari jenjang ruangnya, *Katiku nggala* dan

Nggala malai berada di tempat yang paling tinggi di lantai bawah.

Maka menjadi pentinglah bahwa ruang pada *Uma Tonggul* menjadi lebih terbuka tanpa banyak sekat untuk memastikan terjadinya pergerakan udara. Bahan dinding dan lantai yang berpori bahkan tidak menjadi alasan ketidak nyamanan pada *korung* (kamar tidur) sebagai kamar yang bersifat individual. Keprivasian hanya ditunjukkan pada adanya pintu pada *korung*, bila dibandingkan dengan ruang lain yang tanpa pintu. Bahkan jenjang *korung* pada bangunan lebih rendah bila dibandingkan *Katiku Nggala*. *Katiku nggala* menempati jenjang ruang yang paling tinggi sebagai sebuah tempat musyawarah. Kedekatan bangunan terhadap iklim menyebabkan kegiatan manusia lebih nyaman ketika berada di luar ruang. Manusia lebih banyak berinteraksi di luar ruang sehingga kegiatan sebagai sebuah komunitas menjadi lebih intens di luar bangunan dan menjadi lebih penting dari sekedar kebutuhan individu.

Peninggian bangunan di atas tanah menjadi sangat berbeda bila dibandingkan dengan rumah tinggal bukan nusantara. Bahan penutup dinding dari anyaman bambu yang hampir tanpa jendela, bukan berupa ruang tertutup yang isolatif. Adanya sedikit jarak antara dinding bambu dengan sosoran atap membuat ruang-ruang dalam tetap terjaga aliran udaranya. Cahaya masih dapat sedikit menembus di sela-sela jalinan dinding bambunya. Dilihat dari foto ruang-ruang penyusunnya, *Uma Tonggul* bersifat terbuka kecuali pada *korung* dan *korung karanggi*-nya.

Bahan kayu yang biasa dipakai adalah: *konjil, panawa, labung, inju watu, kadoru,*

sedangkan bahan penutup atap adalah *witu* (alang-alang).

Tiga jenis tiang pendukung bangunan adalah: *wihu weyu* (tiang-tiang pendukung dinding terluar), *ndula* (tiang-tiang yang mengelilingi dinding tengah, dan *londung* (tiang utama paling besar yang ada pada bangunan paling tengah). Bahan-bahan kayu tersebut merupakan bahan setempat yang tahan terhadap air dan rayap.

Pendapat dari (Santosa, 1997) yang menyatakan bahwa prinsip memperluas bidang atap merupakan upaya untuk memperkecil satuan panas yang diterima oleh bidang atap. Bentuk atap yang memuncak mampu menghasilkan akselerasi aliran angin untuk penghapusan akumulasi udara panas di dalam ruang disertai dengan optimasi bukaan pada bidang vertikal. Penempatan ruang Marapu di lantai 2 yang paling privat dan sakral menjadi jawaban atas pernyataan dari Santosa (1997) tersebut di atas. Dinding dan lantai yang terbuat dari bambu yang berpori pada hampir semua ruang, kecuali pada kamar-kamar tidurnya (*korung*) pada *Uma Tonggul*, semakin mempercepat hilangnya panas dan kelembapan di dalam ruang. Kelembapan relatif yang tinggi di dasar lantai (tanah) seperti pendapat (Wahjutami, Antariksa, Nugroho, & Leksono, 2016) sudah cukup diatasi dengan menempatkan bangunan di atas panggung.

Melalui penataan ruang yang relatif terbuka dan pemakaian bahan setempat untuk lantai serta dinding yang berpori dan tahan terhadap kelembapan dan rayap pada *Uma Tonggul*, dapat dilihat bahwa arsitektur nusantara ini paham bagaimana mengatasi iklim pada tempat di mana dia berada/didirikan. Merunut pendapat dari (Purnomo & Rizal,

2000), (Feriadi & Wong, 2004), dan (Yin, Zhang, Yang, & Xiao, 2010), (Candido, de Dear, & Lamberts, 2011) bahwa pada iklim 2 musim yang tropis lembap, kenyamanan termal dapat dicapai melalui penghantaran laju udara yang baik dengan kecepatan yang relatif rendah menjadi terkonfirmasi pula.

Sifat ruang pada rumah tinggal nusantara dan bukan nusantara mempunyai definisi yang berbeda kecuali pada bagian teras. Teras pada rumah tinggal bukan nusantara sama persis fungsinya dengan *Nggala bakul* dan *Nggala kadenga*. Ruang privat pada rumah tinggal bukan nusantara sangat berbeda dengan ruang privat *Uma Tonggul*. Kamar tidur pada rumah tinggal bukan nusantara benar-benar tertutup, sedangkan *korung* pada *Uma Tonggul* sedikit lebih terbuka karena bahan dinding dan lantainya yang berpori. Pintu pada *korung* membantu menempatkan ruang tersebut menjadi daerah privat.

Jenjang ruang sangat berbeda karena karakter iklim menjadi pembentuk karakter manusianya. Manusia pada iklim 2 musim lebih menghargai kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu. Hal ini tercermin pada jenjang ruang pada *Uma Tonggul* di mana ruang-ruang untuk kepentingan bersama (*Katiku nggala*, *Nggala malai*) berada di tempat yang paling tinggi disusul *Kaheli awu*, *Keri panuang*, *Kaheli bakul*, dan *Awu* di tempat yang lebih rendah, dan ruang yang bersifat privat (*korung*) ada pada jenjang yang paling rendah di dalam rumah. Posisi *Awu* yang berada di tengah berlaku sebagai pusat ruang, pusat konstruksi sekaligus sebagai pusat perapian yang berfungsi mengasapi bangunan untuk tujuan pengawetan. Ruang *Marapu* di lantai atas menempati jenjang yang tertinggi sebagai sebuah tempat

penyimpanan *Marapu* yang sangat tertutup dan sakral di mana tidak setiap orang bisa dengan mudah masuk dan berada di dalamnya.

KESIMPULAN

Masyarakat Sumba, khususnya di desa Hambapraing mengatur ruang dan jenjang ruang pada rumah tinggalnya *Uma Tonggul* – sebagai bangunan nusantara – memakai prinsip yang berbeda dengan rumah tinggal yang bukan nusantara. Pemahaman mereka terhadap iklim menjadi latar belakang pemikirannya sekaligus menjadi pembentuk kebudayaan komunitas tersebut.

Meminjam istilah dari perancangan arsitektur bukan nusantara tentang ruang dan jenjang ruang, menjadi terlihat ada kesamaan dan perbedaan antara rumah tinggal nusantara, dalam hal ini *Uma Tonggul*, dengan yang bukan nusantara.

Pemahaman cara pandang pembagian zona ruang pada *Uma Tonggul* sebagai temuan penelitian, dapat dipakai sebagai bagian dari pengkayaan atau bahkan dasar pemikiran perancangan Arsitektur Indonesia ke depan. Sebuah karya arsitektur yang benar-benar paham iklim, mengerti benar di mana dia berada.

Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan penelitian untuk mengetahui kenyamanan termal di dalam ruang sebagai metode pembenaran terhadap penelitian di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albatici, R., & Passerini, F. (2011). Bioclimatic design of buildings considering heating requirements in Italian climatic conditions. A simplified approach. *Building and Environment*, 46:, 1624-1631.
- Candido, C., de Dear, R., & Lamberts, R. (2011). Combined thermal acceptability and air movement assessment in a hot humid

-
- climate. *Building and Environment* , 46:, 379-385.
- Crowe, N. (1997). *Nature and The Idea of a Man-made World*. Cambridge: MIT Press.
- Feriadi, H., & Wong, N. H. (2004). Thermal comfort for naturally ventilated houses in Indonesia. *Building and Environment* , 36:, 614-626.
- Frontczak, M., & Wargocki, P. (2011). Literature survey on how different factors influence human comfort in indoor environments. *Building and Environment* , 46:, 922-937.
- Prijotomo, J. (2018). *Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Wastu Laras Grafika.
- Purnomo, H., & Rizal. (2000). Pengaruh kelembaban, temperatur udara dan beban kerja terhadap kondisi faal tubuh manusia. *Logika* , 4, 35-47.
- Santosa, M. (1997). *Arsitektur tradisional tropis lembab. Sebuah referensi untuk pengembangan arsitektur di Indonesia*. Bunga rampai Arsitektur ITS .
- Surowiyono, T. T. (1982). *Dasar Perencanaan Rumah Tinggal*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wahjutami, E. L., Antariksa, Nugroho, A. M., & Leksono, A. S. (2016). Relative Humidity Performance Study as The Basic of Design Evaluation in Small Type Residences. *Ecology, Environment and Conservation* , 22 (4).
- Yin, W., Zhang, G., Yang, W., & Xiao, W. (2010). Natural ventilation potential model considering solution multiplicity, window opening percentage, air velocity and humidity in China. *Building and Environment* , 45:, 338-344.